

Perancangan Alat Ukur Potensi Wisata Budaya Pada Kabupaten Rembang Menggunakan Metode SECI dan AHP

Mia Amelia*, Lutfia Septiningrum, Augustina Asih Rumanti

Fakultas Teknik Industri Telkom University Bandung
Jalan Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung 40257, Indonesia

Article Info

Article history:

Received
01 Juli 2022

Accepted
04 Agustus 2022

Keywords:

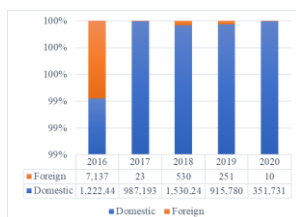
Indicator, SECI, AHP,
Cultural Tourism,
Rembang Regency

Abstract

Rembang Regency is not a tourist destination in districts or cities in Central Java because tourist visits to tourist objects in Rembang Regency are still relatively small when compared to other areas around Rembang Regency such as Demak Regency, Kudus Regency, and Semarang Regency. The potential for cultural tourism in Rembang Regency is still relatively small compared to natural and artificial tourism. So that the potential to be taken is the potential for cultural tourism. There are six components of tourism development as the basis for research: Attraction, Amenities, Ancillary Service, Activity, Accessibility, and Accommodation. There are additional tourism development components from interviews with the Culture and Tourism Office of Rembang Regency, namely Environment and Human Resources. So that it can be managed clearly and accurately measured and tourism potential can be said to be feasible, it must first design indicators so that tourism managers can find out what must be developed for cultural tourism potential, so that later it is expected to become a tourist destination that can help the economy in the Regency Rembang. This study uses the SECI method (Socialization, Externalization, Combination, and Internalization). After getting the indicator then, calculate the weight using AHP (Analytical Hierarchy Process).

1. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata sangat penting karena dapat menjadi salah satu sektor andalan yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menurut BPS Kabupaten Rembang (2022), total luas Wilayah Kabupaten Rembang adalah 1.036,70 km², wilayah kabupaten yang cukup besar dibandingkan dengan kabupaten atau kota lain di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Rembang dari tahun 2016 hingga 2020 ditunjukkan pada Gambar 1 Data Jumlah Wisatawan di Wilayah Kabupaten Rembang. Berikut jumlah wisatawan asal Kabupaten Rembang dari tahun 2016 hingga 2020:



Gambar 1.

Data jumlah wisatawan

Sumber: Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah (2020)

*Corresponding author, Mia Amelia

Email address: mia.amelia08@gmail.com

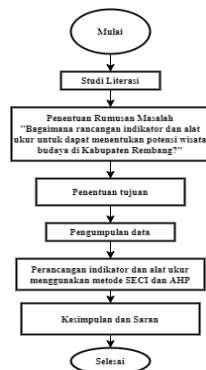
Pada Gambar 1. Data jumlah wisatawan dari Kabupaten Rembang pada 2016 sebanyak 7.137 wisatawan mancanegara dan 1.222.448 wisatawan domestik. Pada 2017 terjadi penurunan jumlah wisatawan mancanegara, sebanyak 23 orang dan wisatawan domestik, sebanyak 987.193 orang. Salah satu penyebab kurangnya minat dan menurunnya jumlah wisatawan di Kabupaten Rembang pada tahun 2017 adalah minimnya media yang menyajikan kebutuhan informasi wisata (Prasetyo, 2020). Pada 2019 terjadi penurunan wisatawan mancanegara menjadi 251 orang dan wisatawan domestik menjadi 915.780 orang. Pada tahun 2020 jumlah wisatawan mengalami penurunan drastis, dengan jumlah wisatawan mancanegara sebanyak sepuluh orang dan wisatawan domestik sebanyak 351.731 orang. Penurunan jumlah wisatawan pada 2019 dan 2020 di Kabupaten Rembang disebabkan oleh pandemi COVID-19 (Mukharomah & Raharja, 2021).

Pengunjung wisata ke Kabupaten Rembang mengalami fluktuasi dari tahun 2016 hingga 2020, namun cenderung menurun yang tidak signifikan, sehingga memerlukan pengembangan untuk meningkatkan minat masyarakat untuk berwisata (Indrayati & Setyaningsih, 2017). Praktik yang umum dilakukan untuk menentukan potensi wisata

yaitu dengan merancang indikator dan alat ukur (Lee, Jan, & Liu, 2021). Perancangan indikator potensi wisata budaya memerlukan beberapa komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A, yaitu *Attraction, Amenities, Ancillary Service, Activity, Accessibility*, dan *Accommodation* yang akan digunakan sebagai dasar penelitian (Noor, dkk, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode SECI. Metode SECI dibutuhkan pada penyelesaian masalah perancangan indikator dan alat ukur potensi wisata budaya di Kabupaten Rembang karena data yang diperoleh berasal dari *tacit knowledge* (Sintaasih, 2021). Kemudian hitung bobot menggunakan AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Dalam proses perhitungan, AHP digunakan untuk memilih alternatif terbaik sesuai dengan kriteria-kriteria pilihan yang dijadikan sebagai dasar penilaiannya. AHP menyediakan skala pengukuran dan metode untuk mendapatkan prioritas, dan mempertimbangkan konsistensi logis.

2. METODOLOGI



Gambar 2.
Alur Perancangan

Terdapat tahapan dalam sistematika perancangan indikator yang terdiri dari tahap pendahuluan berupa pencarian studi literasi, tahap penentuan rumusan masalah dan tujuan penelitian, tahap pengumpulan dan pengolahan data, tahap perancangan, dan tahap kesimpulan dan saran. Data yang dibutuhkan sebagai masukan dari penelitian ini adalah data wawancara dengan pengelola pariwisata dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang (Disparbud). Perancangan indikator menggunakan metode SECI yang memiliki empat tahapan yaitu *socialization, externalization, combination, internalization*

2.1 Socialization

Tahap *socialization* dilakukan dengan melakukan kajian literasi, wawancara dengan narasumber dan mengamati salah satu wisata budaya. Narasumber pertama adalah R.A. Kartini di Kabupaten Rembang, yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi museum

di lapangan sehingga dapat dilakukan wawancara dan observasi. Narasumber kedua Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang indikator-indikator yang diperlukan untuk membangun wisata budaya.

Tabel 1.
Wawancara

Narasumber	Wawancara
Pengelola wisata Museum R.A. Kartini	Pengamatan dan analisis tempat wisata berdasarkan komponen 6A
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang	Analisis indikator yang dipertimbangkan dalam pengembangan potensi pariwisata baru

2.2 Externalization

Pada tahap *externalization*, pengetahuan berubah dari *tacit knowledge* menjadi *explicit knowledge* (Stern, 2018). Hasil kajian literasi dan wawancara dari masing-masing narasumber pada tahap *socialization* akan didokumentasikan menjadi *explicit knowledge* agar lebih mudah dipelajari. Hasil wawancara didokumentasikan menggunakan bahasa yang dapat dipahami tanpa menghilangkan makna wawancara yang telah dilakukan. Berikut ini adalah hasil kajian literasi dari komponen 6A, *Attraction, Amenities, Ancillary Service, Activity, Accessibility*, dan *Accommodation*.

Attraction merupakan sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. *Attraction* dianggap sebagai komponen penting dari pariwisata karena setiap wisatawan dapat menikmati tempat wisata.

Tabel 2.
Attraction

Indikator	Alat ukur
Keunikan wisata budaya (Sari, 2017)	Terdapat kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun
	Terdapat peninggalan sejarah di setiap area wisata
	Terdapat kuliner khas
	Terdapat museum dan galeri seni
Panorama	Terdapat ruang pameran
	Terdapat tanaman atau vegetasi di sekitar jalur pejalan kaki di kawasan wisata
Kebersihan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020)	Terdapat pemandangan alam di kawasan wisata
	Tidak terdapat corat-coret di gedung kawasan wisata
Kenyamanan (Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia, 1999)	Tidak terdapat sampah yang berserakan di kawasan wisata tersebut.
	Polusi udara di kawasan wisata adalah 0-50 (baik) atau 51-100 (sedang)
Kenyamanan (Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia, 1999)	Kebisingan di daerah wisata dengan frekuensi 20-2000 Hz dan intensitas suara 85 dB (desibel)
	Suhu kamar 18°C-30°C di semua area wisata

Amenities merupakan fasilitas penunjang yang dibutuhkan dalam kegiatan pariwisata dan bertujuan untuk membuat wisatawan yang berkunjung merasa nyaman. Berikut merupakan alat ukur *amenities*.

Tabel 3.
Amenities

Indikator	Alat ukur
Sarana (Suwena & Widyatmaja, 2017)	Terdapat angkutan umum di setiap area wisata
	Terdapat pelayanan makanan dan minuman
	Terdapat <i>travel agent</i> di setiap area wisata
	Terdapat pemandu wisata di setiap area wisata
	Terdapat sarana penitipan dan penyimpanan barang di setiap lokasi wisata
	Terdapat kios cinderamata yang menjual oleh-oleh
	Terdapat panggung kesenian atau pertunjukan dengan lebar minimum tempat duduk yang dibutuhkan untuk satu orang adalah 1,5 ft) atau sekitar 55 cm di setiap area wisata
	Terdapat Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di setiap lokasi wisata
	Terdapat fasilitas untuk protokol kesehatan
	Terdapat jaringan air bersih di setiap area wisata
Prasarana (Suwena & Widyatmaja, 2017) dan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022)	Terdapat gedung pertunjukan di setiap area wisata
	Terdapat instalasi listrik atau genset di lokasi wisata seperti museum
	Terdapat jalur pemandu atau penanda sebagai jalur sirkulasi bagi penyandang disabilitas di setiap lokasi wisata
	Terdapat jaringan akses internet dan jaringan akses telepon di setiap area wisata
	Terdapat drainase atau saluran pembuangan air di area wisata
	Terdapat bank di area wisata
	Terdapat puskesmas di setiap area wisata
	Terdapat lapangan serbaguna di setiap area wisata
	Terdapat supermarket di setiap area wisata
	Terdapat toilet perempuan dan toilet laki-laki secara terpisah dan bersih, luas ruang dalam toilet paling sedikit berukuran 80 cm x 155 cm di setiap lokasi wisata dengan kapasitas minimal 10 (sepuluh) toilet di setiap lokasi wisata
Terdapat toilet untuk penyandang disabilitas paling sedikit memiliki ukuran 152,5 cm x 227,5 cm dengan mempertimbangkan ruang gerak pengguna kursi roda dan menyediakan tombol darurat di setiap lokasi wisata	
Terdapat tempat parkir dengan memperhatikan satuan ruang parkir (SRP) di setiap lokasi wisata	

Ancillary Service merupakan layanan pendukung yang harus disediakan oleh pemerintah atau pengelola destinasi pariwisata untuk menyelenggarakan kegiatan pariwisata.

Tabel 4.
Ancillary Service

Indikator	Alat ukur
Pusat Informasi (Setiawan, 2015)	Terdapat layanan informasi pariwisata dan gudang sebagai ruang penyimpanan persediaan brosur serta barang lainnya di setiap lokasi wisata
Pos Keamanan (Sumantri, 2018)	Terdapat pos satpam di setiap lokasi wisata Terdapat sistem keamanan <i>CCTV</i> dan peralatan keamanan lainnya di setiap lokasi wisata
Rambu Petunjuk (Hayati, Achmadi, & Adelia, 2021)	Terdapat rambu petunjuk arah (<i>signage</i>) di setiap area wisata pada posisi persimpangan jalan. Jarak horizontal antara ujung jalan dan ujung rambu petunjuk arah adalah 1.200 (seribu dua ratus millimeter) namun jika terdapat keterbatasan lahan, maka jaraknya dapat 450 (empat ratus lima puluh) millimeter pada perkotaan dan 600 (enam ratus) millimeter pada pedesaan Terdapat rambu peringatan di setiap lokasi wisata berupa peringatan akan kemungkinan adanya bahaya Terdapat rambu perintah di setiap lokasi wisata yang wajib ditaati Terdapat rambu larangan di setiap lokasi wisata untuk menyatakan perbuatan yang dilarang Terdapat rambu cetak timbul di setiap lokasi wisata untuk disabilitas

Activity adalah kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan di tempat tujuan selama kunjungannya. Setiap destinasi tentunya memiliki berbagai kegiatan sesuai dengan karakteristik destinasi wisata tersebut.

Tabel 5.
Activity

Indikator	Alat ukur
Kesenian (Kurniawan & Fitriani, 2021)	Terdapat kegiatan kerajinan tangan di setiap area wisata Terdapat kegiatan seni musik tradisional di setiap area wisata Terdapat kegiatan seni pertunjukan di setiap area wisata
Festival Budaya	Terdapat kegiatan festival budaya di setiap area wisata

Accessibility merupakan kemampuan wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata melalui layanan seperti sewa kendaraan dan transportasi lokal dari tempat asalnya. Akses terkait dengan sarana dan prasarana transportasi yang menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya. Akses yang buruk akan menyebabkan wisatawan tidak dapat mengunjungi destinasi wisata tertentu, sehingga destinasi wisata yang ada tidak dapat berkembang.

Tabel 6.*Accessibility*

Indikator	Alat ukur
Transportasi (Setiawan, 2015)	Setiap area wisata dapat dilalui dengan moda transportasi roda dua
	Setiap area wisata dapat dilalui dengan moda transportasi roda empat
	Setiap area wisata dapat dilalui dengan moda transportasi bus/truk
	Terdapat bandara di sekitar area wisata
Jalan (Rahmawati, Listiana, & Asbi, 2017)	Terdapat stasiun kereta api di sekitar area wisata
	Terdapat terminal di sekitar area wisata
	Terdapat Pelabuhan laut di sekitar area wisata
Jarak (Rahmawati, Listiana, & Asbi, 2017)	Terdapat jalan raya yang sudah di cor/ di aspal di setiap area wisata
	Wisatawan dapat dengan mudah mengakses jalan dari suatu tempat wisata budaya menuju tempat wisata budaya lainnya
Jarak (Rahmawati, Listiana, & Asbi, 2017)	Terdapat sistem jaringan sirkulasi pejalan kaki di setiap area wisata
	Jarak antara pusat kota dengan lokasi wisata ≤ 15 km (kurang dari sama dengan 15 kilometer)
Jarak (Rahmawati, Listiana, & Asbi, 2017)	Jarak fasilitas berada dalam cakupan jarak pejalan kaki yaitu antara 300-400 (tiga ratus sampai empat ratus) meter.

Accommodation juga bisa disebut sebagai penginapan. Setiap tujuan akan berbeda. Akomodasi yang umumnya dikenal adalah hotel dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan.

Tabel 7.*Accommodation*

Indikator	Alat ukur
Penginapan	Terdapat hotel di setiap area wisata
	Terdapat <i>guest house</i> di setiap area wisata
	Terdapat <i>homestay</i> di setiap area wisata
Ramah Lingkungan (Aminuddin, dkk, 2016)	Terdapat vila di setiap area wisata
	Terdapat penginapan ramah lingkungan yang bebas dari asap rokok di setiap area wisata
Ramah Lingkungan (Aminuddin, dkk, 2016)	Terdapat penginapan ramah lingkungan yang memaksimalkan cahaya dengan indeks 250 lux di setiap area wisata
	Terdapat penginapan ramah lingkungan yang menggunakan udara alami dengan cross ventilation sehingga dapat mengurangi pemakaian AC di setiap area wisata
Jumlah penginapan	Hotel bintang 1 minimal 15 kamar
	Hotel bintang 2 minimal 20 kamar
	Hotel bintang 3 minimal 30 kamar
	Hotel bintang 4 minimal 50 kamar
	Hotel bintang 5 minimal 100 kamar

2.3 Combination

Tahap *combination* merupakan tahap lanjutan dari tahap *externalization* dimana terjadi proses konversi *explicit knowledge* menjadi *explicit knowledge* yang baru dengan melalui pengaplikasian pada *explicit knowledge* dan informasi. Pada tahap *combination*, *explicit knowledge* digabungkan dari hasil kajian literasi, hasil wawancara dengan setiap narasumber yang telah didokumentasikan kemudian diringkas dalam tahap eksternalisasi, yaitu dalam bentuk indikator dan alat ukur oleh tahap kajian literasi dan ditambahkan hasil wawancara dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rembang sebagai berikut. Untuk indikator pada 6A sama dengan tahapan *externalization* kemudian penggabungannya terdapat tambahan indikator yaitu *environment* dan *Human Resource*. *Environment* merupakan kawasan yang dibangun untuk melakukan kegiatan wisata untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Tabel 8.*Environment*

Indikator	Alat ukur
Status kepemilikan tanah (<i>Clean and Clear</i>)	Terdapat sertifikat kepemilikan atau dokumen kepemilikan lahan yang sah pada setiap lokasi wisata
	Terdapat surat ijin penggunaan lahan setiap lokasi dari Instansi Pemerintah Pusat/ Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang berwenang mengelola lahan.
	Merupakan kawasan peruntukan pariwisata sesuai dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) di setiap lokasi wisata
Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL)	Terdapat dokumen AMDAL
	Tidak berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan alam (letusan gunung berapi, gempa bumi, tanah longsor, banjir, badai dan angin topan, kemarau panjang (kekeringan), dan tsunami)
	Tidak berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan buatan (kerusakan jalan, kerusakan hutan, pencemaran udara, sampah, dan pencemaran air)
Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL)	Tidak berpotensi terkena dampak perubahan mata pencaharian
	Tidak berpotensi menimbulkan gangguan lalu lintas

Human Resource adalah semua aspek manusia yang mendukung kegiatan pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki interaksi/keterkaitan dengan seluruh komponen pariwisata.

Tabel 9.
Human Resource

Indikator	Alat ukurr
Kompetensi Sumber Daya Manusia	Pengelola wisata dan pemandu wisata mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dan memiliki sertifikat <i>Test of English Foreign Language (TOEFL)</i> dengan skor minimal 400 (empat ratus)
	Pengelola wisata dan pemandu wisata mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dan memiliki sertifikat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dengan predikat minimal unggul 578-640 (Lima ratus tujuh puluh delapan sampai enam ratus empat puluh)
	Pengelola wisata dan pemandu wisata mempunyai sertifikasi profesi berlisensi
	Pengelola wisata dan pemandu wisata memiliki surat keterangan sehat jasmani dan rohani
	Pengelola wisata dan pemandu wisata memiliki sertifikasi pelatihan dan pembinaan kerja wisata budaya
Tingkat Pendidikan (Bupati Rembang, 2021)	Pengelola wisata dan pemandu wisata mempunyai surat keterangan berkelakuan baik dari kepolisian
	Tingkat pendidikan pengelola wisata dan pemandu wisata minimal SMA/SMK/MA. Angka Partisipasi Murni (APM) mencapai $\geq 67.50\%$ pada tingkat pendidikan SMA/SMK/MA

Kemudian dilakukan perhitungan bobot untuk mengetahui tingkat kepentingan masing-masing parameter dan indikator yang telah dihitung dengan menggunakan AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Berikut merupakan contoh perhitungan bobot pada parameter menggunakan metode AHP:

1. Mendefinisikan struktur hirarki masalah dengan tujuan penentuan potensi wisata budaya.
2. Penilaian kriteria dan alternatif dengan melakukan perbandingan berpasangan yang dilakukan oleh salah satu ahli pariwisata.
3. Membuat matriks perbandingan berpasangan
4. Melakukan normalisasi dengan melakukan perhitungan kolom matriks perbandingan berpasangan
5. Melakukan perhitungan nilai elemen kolom kriteria (bobot relatif) berdasarkan cara dengan melakukan pembagian nilai dari kolom dengan hasil penjumlahan kolom untuk dapat menghasilkan matriks normalisasi.
6. Melakukan perhitungan bobot sintesis melalui penjumlahan dari semua baris setiap kriteria.
7. Melakukan perhitungan bobot prioritas (*Priority Vector*) melalui pembagian masing-masing kriteria bobot sintesis dengan jumlah baris (n kriteria).
8. Melakukan cek konsistensi dengan melakukan perhitungan eigen maksimal (λ_{max}) dari matriks perbandingan berpasangan.

9. Consistency Index (CI)

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1}$$

10. *Consistency Ratio* (CR), yaitu sebuah pernyataan yang menegaskan bahwa seberapa besar derajat *inconsistency* dari antar kriteria yang telah dibuat dan diterapkan. *Consistency Ratio* merupakan pembagian antara *Consistency Index* dan *Random Index*.

Berikut merupakan hasil pembobotan:

Tabel 10.
Pembobotan

Parameter	Indikator
Attraction (4%)	Keunikan wisata budaya (9%)
	Panorama (12%)
	Kebersihan (40%)
	Kenyamanan (40%)
Amenities (6%)	Sarana (13%)
	Prasarana (88%)
Ancillary Service (2%)	Pusat Informasi (72%)
	Pos Keamanan (19%)
	Rambu Petunjuk (8%)
Activity (5%)	Kesenian (50%)
	Festival Budaya (50%)
	Transportasi (12%)
Accessibility (13%)	Jalan (75%)
	Jarak (13%)
	Penginapan (10%)
Accommodation (4%)	Ramah Lingkungan (57%)
	Jumlah penginapan (34%)
	Status Kepemilikan Tanah (<i>Clean and Clear</i>) (75%)
Environment (41%)	Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (25%)
	Kompetensi Sumber Daya Manusia (83%)
Human Resource (23%)	Tingkat Pendidikan (17%)

2.4 Internalization

Hasil Pada tahap *internalization*, terjadi perubahan pengetahuan dari *explicit knowledge* berupa indikator dan alat ukur potensi wisata budaya di Kabupaten Rembang menjadi *tacit knowledge* berupa pengetahuan bagi pengelola wisata budaya dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang yang nantinya akan memiliki pengetahuan terkait indikator pengembangan wisata budaya.

Tahap ini dilakukan diskusi dan konfirmasi yang dibuat pada tahap *combination* mengenai indikator dan alat ukur potensi wisata budaya. Tujuan dilakukan diskusi dan konfirmasi untuk dapat mengetahui kesesuaian rancangan dan kesediaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang (Disparbud) dalam menerapkan rancangan indikator dan alat ukur potensi wisata budaya di Kabupaten Rembang. Tahap ini dilakukan dengan cara melakukan konfirmasi terhadap delapan parameter yaitu *Attraction* (Atraksi) dengan empat indikator dan 12

alat ukur. *Amenities* (Fasilitas Pendukung) dengan dua indikator dan 36 alat ukur. *Ancillary Service* (Pelayanan Tambahan) dengan tiga indikator dan 8 alat ukur. *Activity* (Aktifitas) dengan dua indikator dan empat alat ukur. *Accessibility* (Akses) dengan tiga indikator dan 12 alat ukur. *Accommodation* (Penginapan) dengan tiga indikator dan 12 alat ukur. *Environment* (Lingkungan) dengan dua indikator dan delapan alat ukur. *Human Resource* (Sumber daya Manusia) dengan dua indikator dan delapan alat ukur.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini terdapat delapan parameter dengan 21 indikator dan 100 alat ukur sudah disetujui oleh pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang yang menyetujui parameter, indikator dan alat ukur yang telah dibuat dengan catatan perancangan layak digunakan untuk penelitian. Hasil dari diskusi yang telah dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyampaian *tacit knowledge* yang dilakukan berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan narasumber dapat mengetahui bagaimana indikator dan alat ukur potensi wisata budaya yang ada di Kabupaten Rembang.

Tahap AHP dilakukan dengan menentukan kriteria, membuat matriks perbandingan berpasangan, menormalkan data, menghitung vektor prioritas, menghitung Indeks Konsistensi (CI), menghitung Rasio Konsistensi (CR), dan memeriksa konsistensi hierarkis. Setelah menentukan parameter dan indikator, perhitungan bobot dilakukan untuk menentukan tingkat kepentingan. Salah satu pakar pariwisata di Kabupaten Rembang menentukan tingkat kepentingan masing-masing parameter dan indikator. Parameter dan indikator memiliki nilai konsistensi kurang dari 0, 1, dan hasil perhitungan parameter dan indikator dinyatakan konsisten. Berikut ini adalah hasil perhitungan bobot menggunakan metode AHP sesuai dengan tingkat kepentingannya:

Tabel 11.
Hasil Pembobotan

Parameter	Indikator
<i>Environment</i> (41%)	Kepemilikan Tanah (75%)
	Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (25%)
<i>Human Resource</i> (23%)	Kompetensi Sumber Daya Manusia (83%)
	Tingkat Pendidikan (17%)
<i>Accessibility</i> (13%)	Transportasi (12%)
	Jalan (75%)
	Jarak (13%)
<i>Amenities</i> (6%)	Sarana (13%)
	Prasarana (88%)

Tabel 12.
Hasil Pembobotan (Lanjutan)

Parameter	Indikator
<i>Activity</i> (5%)	Kesenian (50%)
	Festival Budaya (50%)
<i>Attraction</i> (4%)	Keunikan wisata budaya (9%)
	Panorama (12%)
	Kebersihan (40%)
	Kenyamanan (40%)
<i>Accommodation</i> (4%)	Penginapan (10%)
	Ramah Lingkungan (57%)
	Jumlah penginapan (34%)
<i>Ancillary Service</i> (2%)	Pusat Informasi (72%)
	Pos Keamanan (19%)
	Rambu Petunjuk (8%)

4. KESIMPULAN

Mengacu Tujuan pada penelitian ini adalah menghasilkan rancangan indikator dan alat ukur. Konsep perancangan dihasilkan sebagai alternatif solusi yang paling mendekati penyelesaian masalah (Wahyujati, 2021). Sehingga kesimpulan yang diperoleh pada penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Rembang maka diperoleh hasil rancangan indikator dan alat ukur menggunakan metode SECI untuk menentukan potensi wisata budaya berupa 8 parameter yaitu *Attraction* (Atraksi) dengan empat indikator dan 12 alat ukur, *Amenities* (Fasilitas Pendukung) dengan dua indikator dan 36 alat ukur, *Ancillary Service* (Pelayanan Tambahan) dengan tiga indikator dan 8 alat ukur, *Activity* (Aktifitas) dengan dua indikator dan empat alat ukur, *Accessibility* (Akses) dengan tiga indikator dan 12 alat ukur, *Accommodation* (Penginapan) dengan tiga indikator dan 12 alat ukur, *Environment* (Lingkungan) dengan dua indikator dan delapan alat ukur, dan *Human Resource* (Sumber daya Manusia) dengan dua indikator dan delapan alat ukur. Selain itu pada setiap parameter dan indikator dihasilkan pembobotan yang didapat dengan pengisian kuesioner oleh salah satu aktivis yang ahli di bidang pariwisata Kabupaten Rembang dengan menggunakan metode AHP. Dapat diketahui dari hasil pembobotan parameter yang memiliki nilai bobot paling tinggi hingga paling rendah yaitu parameter *Environment*, *Human Resource*, *Accessibility*, *Amenities*, *Activity*, *Attraction*, *Accommodation*, dan *Ancillary Service*. Keseluruhan terdapat delapan parameter dengan 21 indikator dan 100 alat ukur sudah disetujui oleh pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang yang menyetujui parameter, indikator dan alat ukur yang telah dibuat. Dalam penerapannya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang (Disparbud) akan berusaha untuk menerapkan rancangan indikator potensi wisata budaya agar tercapainya tujuan untuk dapat menentukan potensi wisata budaya sehingga wisata budaya dapat dikelola dan ditangani dengan baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Aminuddin, I., Krishnadianty, D., Syukur, A. G., & Dian, I. A. (2016). *Panduan Pengembangan Akomodasi Wisata Ramah Lingkungan*. Jakarta: WWF-Indonesia.
2. Bupati Rembang. (2021). *Peraturan Bupati Rembang nomor 26 tahun 2020 tentang rencana kerja pemerintah daerah kabupaten rembang*. Rembang: Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang.
3. Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Draft Buku Pariwisata Jawa Tengah*. Jawa Tengah: disporapar.
4. Hayati, R., Achmadi, N. S., & Adelia, S. (2021). Implementasi Konsep 6A di Wisata Alam Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Jurnal Penelitian Perhotelan dan Gastronomi*, 158.
5. Indrayati, A., & Setyaningsih, W. (2017). Mengungkap Potensi Kabupaten Rembang . *Jurnal Geografi (Media Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian)*, Vol.14, No.1.
6. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.14/Menlhk/Setjen/KUM.1/7/2020 Tentang Indeks Standar Pencemar Udara*. Jakarta.
7. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata Tahun Anggaran 2022*. Jakarta.
8. Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia. (1999). *Keputusan menteri tenaga kerja Republik Indonesia Nomor : KEP.51/MEN/1999 Tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika di Tempat Kerja*. Jakarta: Kementrian tenaga kerja.
9. Kurniawan, I., & Fitriani, L. (2021). Pengembangan Desa Wisata Dengan Pendekatan Klaster Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Echonomics, Kewirausahaan, dan Inovasi Indonesia (IJoEEI)*, 52-59.
10. Lee, T. H., Jan, F.-H., & Liu, J.-T. (2021). Mengembangkan Kerangka Indikator untuk Menilai Pariwisata Berkelanjutan: Bukti Dari Resor Ekologi Taiwan. *Jurnal Elsevier*, 2.
11. Mukharomah, W., & Raharja, C. P. (2021). Segmentasi, targeting, dan positioning destinasi wisata kabupaten rembang yang terkena dampak Covid-19. *Kolokium Penelitian Universitas (URECOL)*, 132.
12. Noor, M. F., Keliwar, S., Nala, I. W., Sukmana, E., & Uhai, S. (2021). *Pemetaan Pasar Pariwisata Kabupaten Kutai Kartenegro*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
13. Prasetyo, S. D. (2020). Media Informasi Berbasis Website Bagi Wisatawan Pada Objek Wisata Jembatan Merah Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi Kabupaten Rembang. *Jurnal UNNES*, 2.
14. Rahmawati, G., Listiana, I., & Asbi, A. M. (2017). Potensi Pariwisata Air Terjun Curup Kambas sebagai Kawasan Destinasi Wisata Alam di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan*, 4.
15. Sari, U. A. (2017). Analisis Potensi Objek Wisata di Kota Jambi. *e-Jurnal UNP*, 11-12.
16. Setiawan, I. B. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Penelitian dan Teknologi Kelautan Jurnal Penelitian dan Teknologi Kelautan*, 19.
17. Sintaasih, D. D. (2021). *Knowledge Management dan Peran Strategic Partner Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
18. Stern, M. (2018). *Teori Ilmu Sosial untuk Kelestarian Lingkungan: Panduan Praktis*. Inggris Raya: OUP Oxford.
19. Sumantri, D. (2018). Strategi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong, Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 30-31.
20. Suwena, I. k., & Widyatmaja, I. G. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
21. Wahyujati, B. B. (2021). *Metode Perancangan: Rangkuman teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.